

## **IMPLEMENTASI NILAI MUBADALAH DALAM PEMBELAJARAN HADITS: STUDI DI MAN 1 KULON PROGO**

**Ridwan Faqih Sihono**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[25204011025@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011025@student.uin-suka.ac.id)

**Marhumah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[marhumah@uin-suka.ac.id](mailto:marhumah@uin-suka.ac.id)

**Adam Hadi**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

[25204011010@student.uin-suka.ac.id](mailto:25204011010@student.uin-suka.ac.id)

### **Abstrak**

*Implementasi nilai Mubadalah dalam pembelajaran Hadits adalah menghadirkan kesalingan, keadilan, dan penghormatan gender dalam pemilihan materi, metode, dan interaksi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana guru menerapkan perspektif Mubadalah dalam pembelajaran Hadits di MAN 1 Kulon Progo, dengan fokus pada nilai kesalingan, keadilan, serta penghormatan antara laki-laki dan perempuan. Secara khusus, penelitian ini menganalisis implementasi nilai Mubadalah dalam perencanaan pembelajaran, strategi pengajaran, dan respons siswa serta lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada Guru Hadits MAN 1 Kulon Progo. . Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil menerapkan prinsip Mubadalah melalui pemilihan hadits yang relevan, penggunaan bahasa yang inklusif, serta penekanan pada penghormatan antar-gender dalam proses pembelajaran. Siswa merespons secara positif dengan menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai, keterbukaan, dan pemahaman keagamaan yang lebih humanis. Lingkungan sekolah dan pihak madrasah juga memberikan dukungan melalui kebijakan yang mendorong moderasi beragama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan Mubadalah efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kontekstual, serta berpotensi menjadi model bagi madrasah lain.*

*Kata kunci: Hadits, Mubadalah, Pembelajaran*

### **Abstract**

*Implementation of Mubadalah values in Hadith learning involves promoting reciprocity, justice, and gender respect through material selection, teaching methods, and classroom interaction. This study aims to explore how teachers implement the Mubadalah perspective in Hadith learning at MAN 1 Kulon Progo, focusing on values of reciprocity, justice, and mutual respect between male and female students. Specifically, it analyzes how Mubadalah values are integrated into lesson planning, teaching strategies, and the responses of students and the school environment. The research employs a descriptive qualitative approach using in-depth interview with a Hadith Teacher at MAN 1 Kulon Progo . Data were analyzed through thematic reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers successfully apply Mubadalah principles through relevant Hadith selection, inclusive language use, and emphasis on respectful gender relations during learning activities. Students responded positively, showing improved attitudes of mutual respect, openness, and a more humanistic understanding of Islamic teachings. The school environment and madrasah leadership also supported the approach through policies promoting religious moderation. The*

*study concludes that the Mubadalah perspective is effective in creating an inclusive and contextual learning atmosphere and holds potential to serve as a model for other Islamic schools.*

*Keywords: Hadith, Mubadalah, Education*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berkeadilan, dan menghargai sesama.<sup>1</sup> Salah satu mata pelajaran yang berperan strategis adalah Hadits, karena memberikan dasar normatif dan moral berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah.<sup>2</sup> Namun demikian, dalam praktik pendidikan sering kali ditemukan problem interpretasi keagamaan yang masih bias gender, hierarkis, dan kurang mengedepankan kesalingan antara laki-laki dan perempuan<sup>3</sup>. Hal ini dapat berdampak pada pola interaksi peserta didik dan lingkungan sekolah yang rentan melanggengkan stereotip dan ketimpangan relasi sosial.

Di tengah tantangan tersebut, konsep Mubadalah yang diperkenalkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir hadir sebagai pendekatan tafsir dan pemahaman hadis yang berorientasi pada prinsip kesalingan (*mutuality*), keadilan relasional, serta perlindungan terhadap martabat manusia, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>4</sup> Pendekatan ini menekankan bahwa ajaran Islam membawa nilai kemaslahatan universal dan hubungan yang saling menguatkan antara individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan.<sup>5</sup>

Penerapan nilai Mubadalah dalam pembelajaran Hadits menjadi sangat relevan,<sup>6</sup> terutama dalam konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang memiliki komitmen mencetak generasi yang bermutu dan berkarakter inklusif. MAN 1 Kulon Progo sebagai madrasah unggulan di wilayah Kulon Progo dinilai memiliki komitmen dalam mengembangkan budaya

---

<sup>1</sup> Umamatul Bahiyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis," *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No. 6 (2022), h. 7589.

<sup>2</sup> Della Rahmayani dan Rahma Nurwahyuningsih, "Relasi Gender Dalam Hadis: Implikasinya Bagi Pencegahan Kekerasan Perempuan Dan Anak," *Jurnal An Nisa'*, Vol.18, No. 1 (2025). h. 23.

<sup>3</sup> Sri Juwita, Ikbal Muhammad Wildan, Adang Hambali, "Konsep Dan Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Islam," *JURNAL CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.15, No. 01 (2023). h. 186.

<sup>4</sup> Emilia Angraini dan Abd Kahar, "Gender Verses and Women's Resilience in Education and Socio-Culture: Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir's Perspective," *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 14, No. 2 (2024). h. 261.

<sup>5</sup> Laily Umami Sholihati, "Kesetaraan Peran Pasangan Pekerja Perspektif Qira'ah Mubadalah (Studi di Desa Beberan Kec. Kanigaran Kota Probolinggo)," *Sakina: Journal of Family Studies*, Vol.7, No. 3 (2023), h. 353.

<sup>6</sup> Muhammad Amin Muthohar, Mufidah Cholil, Kamalia Fitri Rizki, "Qiraah Mubadalah: Solution To Domestic Violence," *Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 24, No. 1 (2025). h. 9.

sekolah yang adaptif, humanis, dan responsif terhadap perkembangan sosial keagamaan, termasuk isu kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai kesalingan Mubadalah dalam pembelajaran Hadits di MAN 1 Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami strategi guru dalam mengintegrasikan nilai Mubadalah, respon peserta didik, serta faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran Hadits berperspektif kesalingan, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, adil, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad 21.<sup>7</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi nilai kesalingan (*mubadalah*) dalam pembelajaran Hadits di MAN 1 Kulon Progo.<sup>8</sup> Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi guru dan peserta didik dalam konteks pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai normatif dan relasional. Jenis studi kasus digunakan karena fokus penelitian mengkaji fenomena spesifik pada satu lembaga pendidikan, yaitu MAN 1 Kulon Progo, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual, naturalistik, dan holistik.

Subjek utama penelitian ini adalah guru mata pelajaran Hadits yang dipilih secara purposive sampling, yakni mereka yang secara eksplisit menggunakan atau menyadari konsep mubadalah dalam pengajaran mereka. Data utama dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, dengan pedoman yang menggali pemahaman mubadalah, tafsir hadits, kesalingan gender, dan praktik kelas.<sup>9</sup> Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman wawancara, pedoman observasi, dan lembar analisis dokumen yang disusun berdasarkan indikator nilai kesalingan dalam pembelajaran Hadits.<sup>10</sup>

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>11</sup> Melalui metode ini, penelitian

---

<sup>7</sup> Umamatul Bahiyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0 : Studi Pendekatan Filosofis." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No.6 (2022), h. 7592.

<sup>8</sup> Della Rahmayani dan Rahma Nurwahyuningsih, "Relasi Gender Dalam Hadis: Implikasinya Bagi Pencegahan Kekerasan Perempuan Dan Anak," *Jurnal An Nisa'*, Vol.18, No. 1 (2025), h. 17.

<sup>9</sup> Iqro' Katsir, Romlah Abubakar Askar, Abdul Ghofur, "Mubadalah dan Hadis Gender: Studi Pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir," *Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, Vol.2, No.2 (2025), h. 133-134.

<sup>10</sup> Baeti Rohman dan Arwani Amin, "The Epistemological Framework of Indonesian Feminist Thought: An Analytical Study of Faqihuddin Abdul Kodir's Qira'ah Mubadalah Method in Qur'anic Interpretation," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.9, No.1 (2025), h. 179.

<sup>11</sup> Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. (SAGE, 2023), h. 37

diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana nilai mubadalah dipraktikkan dalam pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya bagi relasi sosial siswa di MAN 1 Kulon Progo.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Mubadalah

Konsep mubâdalah dalam Islam, khususnya dalam pemikiran kontemporer, dapat dipahami sebagai prinsip pertukaran timbal balik (*reciprocity*) yang berlandaskan kesetaraan, saling ketergantungan, dan kerja sama antara individu, terutama dalam relasi suami-istri. Menurut Faqihuddin Abdul Kodir, mubâdalah bukan hanya peran tradisional yang kaku, tetapi sebagai sistem di mana hak dan kewajiban dibagi secara adil, dan masing-masing pihak dianggap sebagai subjek yang seimbang dalam teks-teks agama.<sup>12</sup>

Dalam konteks tafsir dan hermeneutik, qira'ah mubâdalah merupakan metode pembacaan teks Al-Qur'an dan hadis yang menempatkan laki-laki dan perempuan sebagai subjek setara, bukan sekadar objek tindakan.<sup>13</sup>

Menurut guru hadits itu sendiri kesalingan berarti saling menghormati dan membagi tanggung jawab secara adil antara laki-laki dan perempuan sebagai subjek moral setara. Prinsip ini menegaskan bahwa hak dan kewajiban dalam ajaran Islam tidak eksklusif untuk satu gender, melainkan berlaku dua arah dalam relasi sosial dan keagamaan. Kesalingan juga mendorong kerja sama dan empati. Ketika kita mengasihi dan menghargai orang lain seperti kita menghargai diri sendiri, maka interaksi menjadi penuh rasa hormat dan kemanusiaan.<sup>14</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, kesalingan mengajak guru memperlakukan semua siswa secara setara, serta mengajak siswa membangun komunitas belajar yang inklusif dan adil tanpa bias gender.<sup>15</sup> Dengan kesalingan, ajaran Islam menjadi lebih kontekstual dan humanis, karena menekankan bahwa keadilan dan kasih sayang adalah fondasi relasi antarmanusia.

### Integrasi Mubadalah dalam Pembelajaran Hadits di Man 1 Kulon Progo

Sebagai guru hadits, mempraktikkan prinsip kesalingan, keadilan, dan penghormatan antara laki-laki dan perempuan dengan cara sederhana: memberi kesempatan sama untuk bertanya dan berbicara, menilai secara objektif tanpa bias gender, serta membangun aturan kelas yang

---

<sup>12</sup> Ali Mursyid Azisi, Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz, Novia Maharani Permatasari, Abdullah Zidno, Ittihaf Siddatul Muttaqqin, "Resolution of the Main Values of Wasathiyah Islam as an Effort to Counter the Movement of Religious Radicalism," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol.6, No.2 (2023), h. 198.

<sup>13</sup> Ali Mursyid Azisi, h. 199-200

<sup>14</sup> Fajrul Islam Ats-Tsauri, "Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan," *Progresiva : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol.9, No. 2 (2020), h. 110-111.

<sup>15</sup> Nita Kartika, "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam," *Tsamratul Fikri: Jurnal Studi Islam*, Vol.14, No. 1 (2020), h. 31.

menegakkan saling menghormati.<sup>16</sup> Kesalingan berarti saya mendorong kerja kelompok dan diskusi di mana peran tidak ditentukan oleh jenis kelamin.<sup>17</sup> Keadilan berarti menyesuaikan dukungan bagi siswa yang membutuhkan agar semua bisa ikut aktif, penghormatan tampak dari tata tutur, larangan meremehkan, dan intervensi ketika ada perlakuan tidak adil. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran efektif tetapi juga menanamkan nilai Islam tentang keadilan dan martabat manusia bahwa setiap siswa layak dihargai dan diberdayakan. Praktik kecil sehari-hari (aturan, penilaian transparan, rotasi tugas) lebih berdampak daripada retorika besar<sup>18</sup>

Hadits seperti "Tidak beriman salah satu dari kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari & Muslim) diterapkan seperti nilai kasih sayang dan empati yang diajarkan oleh hadits tersebut dengan membuat suasana kelas menjadi hangat dan penuh perhatian.<sup>19</sup> Berusaha mengenali perasaan dan kebutuhan tiap siswa baik secara akademik maupun emosional seolah mereka adalah "saudara" yang ingin guru lihat tumbuh sebaik mungkin.<sup>20</sup>

Bila seorang siswa kesulitan, mendengarkan keluhannya, tawarkan bantuan, dan memberikan dorongan dengan kelembutan, bukan hanya menghukum atau menghakimi. Guru membangun kultur saling bantu di antara siswa mengajak mereka untuk bekerja sama, berbagi, dan menolong satu sama lain, sehingga mereka merasakan bahwa kepedulian adalah bagian dari iman.<sup>21</sup> Ketika konflik muncul, guru sudah semestinya mengarahkan penyelesaian dengan empati, mengajarkan mereka pentingnya menyampaikan perasaan dengan baik dan memahami sudut pandang teman. Dengan cara ini, pembelajaran bukan hanya transfer materi tetapi juga pendidikan karakter mencerminkan iman yang tumbuh melalui kasih sayang, bukan sekadar pengetahuan.<sup>22</sup>

---

<sup>16</sup> Else Afrilia dan Fadil Fauzan, Metode Mubadalah Dalam Tafsir Kontemporer: Analisis Pendekatan Kesetaraan Gender Faqihuddin Abdul Qodir, *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No. 2 (2025). h. 156.

<sup>17</sup> Laily Umami Sholihati, "Kesetaraan Peran Pasangan Pekerja Perspektif Qira'ah Mubadalah (Studi di Desa Beberan Kec. Kanigaran Kota Probolinggo)," *Sakina: Journal of Family Studies*, Vol.7, No. 3 (2023), h. 354-355.

<sup>18</sup> Sri Juwita, Ikbil Muhammad Wildan, Adang Hambali, "Konsep Dan Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Islam," *JURNAL CENDEKIA: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.15, No. 01 (2023). h. 187-188.

<sup>19</sup> Moh. Iftahul Karim, Arina Sabila Yumna, Itsna Hani Niken Nabila, Nasirudin, Urgensi Kasih Sayang untuk Guru Kepada Murid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam, *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol.2, No.1 (2023). h. 74.

<sup>20</sup> Adamu Abubakar Muhammad, Adam Muhammad Ardo, Ibrahim Dahiru Idriss, "The Profound Bond as A Bedrock of Quality Education: Exploring Al-Ghazali's Perception of Love between Teachers and Students," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.10, No. 2 (2024), h. 172-173.

<sup>21</sup> Dodi Ilham, Diah Asdiany, Andi Husni A. Zainuddin, Nurdin K, Muhammad Iksan, Rustan Santaria, Wahyullah Alanasir "Caring Values in Islamic Religious and Moral Education on Merdeka Belajar Curriculum: A Study of Fifth-Grade Student and Teacher Books," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, Vol.15, No. 4 (2023), h. 4634.

<sup>22</sup> Masriwaty Malik, Zulfahmi Alwi, Abustani Ilyas, La Ode Ismail Ahmad, Abd. Bashir Fatmal, "A Hadith-Based Love Curriculum In Islamic Education: An Initiative By Indonesia's Ministry Of Religious

Dalam perencanaan pembelajaran, guru hadits mengintegrasikan nilai mubadalah dengan merumuskan tujuan belajar yang menekankan kesetaraan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama antar-siswa.<sup>23</sup>

Pada bagian tujuan sikap dalam RPP, guru hadits menegaskan pentingnya empati, saling menghargai, dan kemitraan antar gender agar proses belajar mencerminkan relasi timbal balik yang adil.<sup>24</sup> Pemilihan hadits saya arahkan pada teks-teks yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan saling mencintai, seperti hadits “mencintai saudara seperti mencintai diri sendiri,” karena sangat relevan dengan prinsip mubadalah.<sup>25</sup>

Dalam perumusan langkah pembelajaran, guru hadits memilih metode kooperatif dan diskusi kelompok rotasi agar siswa mengalami langsung praktik kesalingan dan saling membantu.<sup>26</sup> Setiap aktivitas belajar dirancang agar peran siswa tidak ditentukan oleh gender, tetapi oleh kemampuan dan minat, sehingga nilai mubadalah hadir secara natural dalam dinamika kelas.

Dalam mengajar hadis tentang relasi laki-laki dan Perempuan, guru hadits selalu memulai dengan menjelaskan bahwa ajaran Nabi menekankan kesalingan, yaitu hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang, tanggung jawab bersama, dan penghargaan terhadap martabat satu sama lain.<sup>27</sup>

Menegaskan kepada siswa bahwa ketika Nabi berbicara tentang peran atau hak tertentu, pesan moralnya tidak dimaksudkan untuk mengunggulkan satu pihak, tetapi agar kedua belah pihak saling menguatkan dalam kehidupan di kelas maupun kehidupan sosial nantinya.<sup>28</sup>

Dalam diskusi kelas, guru hadits meminta siswa melihat hadis secara kontekstual dengan mempertimbangkan prinsip maslahat, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi subjek moral dalam Islam.<sup>29</sup> Menggunakan contoh konkret, seperti kerja sama dalam rumah tangga, adab

---

Affairseducation: An Initiative By Indonesia's," *Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol.22, No. 2 (2025). h. 206.

<sup>23</sup> M. Afiqu Adib, Natacia Mujahidah, “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak,” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.6, No. 2 (2021). h. 171.

<sup>24</sup> Umamatul Bahiyah, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0 : Studi Pendekatan Filosofis.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No.6 (2022), h. 7592.

<sup>25</sup> Moh. Iqlahul Karim, "Urgensi Kasih Sayang untuk Guru Kepada Murid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol.2, No.1 (2023), h. 73.

<sup>26</sup> Ahmad Saerozi, Muhamad Nurudin, Abdullah Hanapi, “Implementation of Qira'ah Mubadalah on Verses and Hadiths on Family Issues and Its Contribution in Determining Public Policy,” *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, Vol. 11, No. 1 (2025), h. 143.

<sup>27</sup> M. Afiqu Adib, Natacia Mujahidah, “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak,” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.6, No.2 (2021), h. 178.

<sup>28</sup> Muhammad Zaid, Safdhinar Muhammad An Noor, Defanti Putri Utami, Yoki Bisry Mustofa, Mubadalah in Practice: Exploring the Dual Role of Generation Z Students as Couples, *Al- Hukama': The Indonesia Journal of Islamic Family Law*, Vol.14, No. 2 (2024). h. 183.

<sup>29</sup> Ahmad Saerozi, Muhamad Nurudin, Abdullah Hanapi, “Implementation of Qira'ah Mubadalah on Verses and Hadiths on Family Issues and Its Contribution in Determining Public Policy,” *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, Vol. 11, No. 1 (2025), h. 145.

bertetangga, atau etika pertemanan, agar siswa memahami bahwa kesalingan bukan teori abstrak tetapi nilai sosial yang nyata

Ketika ada hadis yang tampak berat sebelah, guru hadits mengajak siswa membaca ulang dengan pendekatan qira'ah mubadalah, yaitu menempatkan dua pihak dalam posisi yang sama-sama aktif dan bertanggung jawab.<sup>30</sup> Dengan pendekatan ini, siswa dapat memahami bahwa relasi laki-laki dan perempuan dalam Islam bukan dominasi, tetapi kemitraan yang dipenuhi rahmah dan keadilan, sebagaimana ditunjukkan Nabi dalam praktik keseharian beliau.

Pada penilaian, guru hadits menggunakan rubrik yang mencerminkan aspek kolaborasi, kemampuan menghargai teman, dan kemampuan mengelola konflik secara adil.<sup>31</sup> Akhirnya, seluruh komponen RPP, ujian, materi, metode, hingga evaluasi disatukan dalam kerangka etis mubadalah sehingga pembelajaran menjadi ruang yang menumbuhkan keadilan dan penghormatan antar-siswa.<sup>32</sup>

### **Dampak pembelajaran berperspektif Mubadalah**

Respon siswa ketika Bapak/Ibu memasukkan nilai kesalingan dalam pembelajaran cenderung sangat positif dan transformatif. Banyak siswa melaporkan merasa dihargai dan berada dalam ruang kelas yang adil, karena mereka melihat bahwa kesempatan berpartisipasi, berbicara, dan mengambil peran tidak dibatasi oleh stereotip gender. Hal ini sejalan dengan hasil studi bahwa model pendidikan Islam berbasis gender menanamkan keadilan dan kemitraan dalam interaksi belajar.<sup>33</sup>

Dalam praktiknya, siswa menunjukkan peningkatan empati satu sama lain; mereka menjadi lebih responsif dan peduli terhadap teman-teman yang berbeda jenis kelamin, karena mereka memahami bahwa kesalingan bukan hanya teori tetapi nilai nyata yang diterapkan dalam diskusi, kerja kelompok, dan tanggung jawab bersama.<sup>34</sup> Selain itu, siswa lebih aktif mengkritisi pemahaman konservatif dan mulai mempertanyakan peran tradisional dalam rumah tangga, karena

---

<sup>30</sup> Emilia Angraini dan Abd Kahar, "Gender Verses and Women's Resilience in Education and Socio-Culture: Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir's Perspective," *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*, Vol. 14, No. 2 (2024). h. 263-264.

<sup>31</sup> M. Afiquil Adib, Natacia Mujahidah, "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.6, No. 2 (2021), h. 173.

<sup>32</sup> Della Rahmayani dan Rahma Nurwahyuningsih, "Relasi Gender Dalam Hadis: Implikasinya Bagi Pencegahan Kekerasan Perempuan Dan Anak," *Jurnal An Nisa'*, Vol.18, No. 1 (2025). h. 19.

<sup>33</sup> Luthfiyah, Ruslan, Nurul Yaqin, Zakiatul Fakhirah, "Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Bima)," *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* Vol. 21, No.2 (2023). h. 278.

<sup>34</sup> Nur Wiarsih, I Gede Astawan, "Pendidikan Responsif Gender dan Kesehatan Reproduksi dalam Proses Pembelajaran," *Mimbar Ilmu*, Vol.26, No. 2 (2021), h. 333.

mereka diajak mengerti bahwa Islam mendukung keadilan gender sebagai bagian dari prinsip Pendidikan.<sup>35</sup>

Secara keseluruhan, respons siswa menunjukkan bahwa integrasi nilai kesalingan dalam pembelajaran mendorong mereka berkembang menjadi manusia berkarakter: lebih toleran, adil, dan aktif dalam konstruksi sosial berbasis prinsip Islam yang inklusif.<sup>36</sup>

Penerapan nilai kesalingan dalam pembelajaran, terutama ketika membahas hadis-hadis mengenai relasi laki-laki dan perempuan, menunjukkan perubahan sikap siswa yang signifikan dalam berbagai aspek perkembangan sosial dan religius. Pertama, dari sisi penghargaan terhadap lawan jenis, siswa menjadi lebih mampu melihat satu sama lain sebagai mitra setara dalam proses belajar, bukan sebagai individu yang harus ditempatkan dalam peran-peran kaku berdasarkan stereotip gender. Banyak siswa mulai menunjukkan perilaku saling mendukung dalam kerja kelompok, lebih menghargai pendapat lawan jenis, dan mengurangi ekspresi bias seperti meremehkan kemampuan perempuan dalam kegiatan akademik atau menuntut laki-laki untuk selalu dominan.<sup>37</sup> Penelitian Azzura Arum Ningtias juga menegaskan bahwa integrasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan Islam mampu membangun budaya saling menghargai di sekolah.<sup>38</sup>

Kedua, dari sisi keterbukaan, siswa mulai menunjukkan kenyamanan lebih besar dalam menyampaikan pandangan pribadi terkait pengalaman sosial mereka, termasuk terkait bias gender yang mereka temui baik di rumah maupun masyarakat. Ruang dialog yang aman dan berperspektif mubadalah membuat siswa merasa bahwa setiap pendapat dihargai, sehingga mereka tidak lagi ragu untuk mengemukakan argumen atau menanggapi isu sensitif seperti peran perempuan dalam keluarga atau kepemimpinan perempuan dalam ranah sosial-keagamaan.<sup>39</sup> Keterbukaan ini juga ditandai dengan peningkatan kemampuan mereka dalam mengkritisi teks agama secara adil dan proporsional, sesuai semangat kesalingan.

Ketiga, dari sisi sikap religius, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih matang terhadap ajaran Islam. Mereka tidak lagi memahami teks hadis secara literal semata, tetapi melihat bahwa

---

<sup>35</sup> Novita Dyah Islamiyya, Nur Rahmadani Fitri, Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.2 (2025). h. 218.

<sup>36</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, "*Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender*," Yogyakarta: IRCiSoD, (2019), h. 159.

<sup>37</sup> Darma Sari Lubis, Muhammad Syafiq, Rika Lestari Hasibuan, Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender: Perspektif Tradisional dan Kontemporer," *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, Vol.3, No. 2 (2025): h. 600–601.

<sup>38</sup> Novita Dyah Islamiyya, Nur Rahmadani Fitri, Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.2 (2025). h. 218.

<sup>39</sup> Else Afrilia dan Fadil Fauzan, Metode Mubadalah Dalam Tafsir Kontemporer: Analisis Pendekatan Kesetaraan Gender Faqihuddin Abdul Qodir, *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No. 2 (2025). h. 159.

Islam mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan perlindungan terhadap martabat manusia. Pemikiran ini diperkuat oleh wacana gender progresif yang diusung pemikir Muslim kontemporer seperti Ziba Mir-Hosseini yang menekankan bahwa kesetaraan gender adalah aspek integral dari maqāṣid al-syarī‘ah. Sikap religius mereka menjadi lebih etis, bukan hanya normatif.<sup>40</sup>

Terakhir, dari sisi sikap sosial, terlihat peningkatan empati, kemampuan bekerja sama, serta gaya komunikasi yang lebih menghargai perbedaan. Siswa lebih sering menunjukkan solidaritas, seperti membantu teman tanpa membedakan jenis kelamin dan mengapresiasi kontribusi masing-masing individu.

Secara keseluruhan, integrasi nilai kesalingan tidak hanya mengubah pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk pola interaksi yang lebih adil, inklusif, dan religius.

Integrasi nilai Mubadalah dalam proses pembelajaran terbukti sangat membantu siswa memahami ajaran hadis secara lebih humanis, kontekstual, serta relevan dengan realitas sosial mereka. Prinsip dasar Mubadalah yakni kesalingan, kemitraan, dan keadilan mengarahkan siswa untuk melihat ayat ataupun hadis bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi sebagai pesan moral yang mengutamakan rahmah dan kemaslahatan bagi seluruh manusia.<sup>41</sup> Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami bahwa ajaran Islam tidak dimaksudkan untuk menempatkan laki-laki dan perempuan dalam relasi superior–inferior, tetapi sebagai dua subjek moral yang sama-sama bertanggung jawab membangun kehidupan yang harmonis.

Dalam pembelajaran hadis misalnya, siswa sering kali menemukan teks yang secara literal tampak memihak satu jenis kelamin. Dengan pendekatan Mubadalah, guru mengajak mereka menggali makna etis di balik teks sehingga siswa terbiasa melihat bahwa nilai moral Islam bersifat universal dan dapat diterapkan kepada siapa pun.<sup>42</sup> Proses ini juga membantu siswa memahami konteks sosial-historis turunya ayat atau diucapkannya hadis, sehingga mereka tidak terjebak pada pemahaman yang kaku atau diskriminatif.<sup>43</sup>

Selain itu, penggunaan perspektif mubadalah memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka tidak hanya menerima teks sebagai aturan, tetapi belajar menafsirkan nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan kesetaraan sebagai inti ajaran Islam.<sup>44</sup> Siswa yang diajarkan

---

<sup>40</sup> Mir-Hosseini, Ziba, Mulki Al-Sharmani, & Jana Rumminger, “Journeys Toward Gender Equality in Islam: Justice, Equality and Muslim Family Laws,” *Oxford: Oneworld Publications* (2022), h. 79.

<sup>41</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, “Qira’ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender,” Yogyakarta: IRCiSoD, (2019), h. 164.

<sup>42</sup> M. Afiqu Adib, Natacia Mujahidah, “Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak,” *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.6, No. 2 (2021), h. 174.

<sup>43</sup> Andri Afriani, Firad Wijaya, “Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist,” *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, Vol.1, No. 1 (2021), h. 44.

<sup>44</sup> Mir-Hosseini, Ziba, Mulki Al-Sharmani, & Jana Rumminger, “Journeys Toward Gender Equality in Islam: Justice, Equality and Muslim Family Laws,” *Oxford: Oneworld Publications* (2022), h. 79-80.

dengan pendekatan responsif gender menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan analitis dan empati sosial.

Dari sisi religiusitas, pendekatan Mubadalah membantu siswa memahami Islam sebagai agama yang tidak meminggirkan siapa pun. Siswa melihat bahwa seluruh ajaran Qur'an dan hadis bertujuan menjaga martabat manusia (karamah insaniyyah) dan menebarkan keberkahan sosial.<sup>45</sup> Pemahaman ini menciptakan sikap keagamaan yang lebih ramah, toleran, dan etis dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, nilai Mubadalah tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap teks-teks keagamaan, tetapi juga membantu mereka mengaplikasikannya dalam konteks modern secara lebih empatik, adil, dan relevan.

### **Tantangan dan Dukungan Mubadalah di MAN 1 Kulon Progo**

Penerapan perspektif Mubadalah dalam pelajaran hadis menghadirkan beberapa tantangan yang cukup kompleks. Pertama, sebagian siswa masih terbiasa membaca teks hadis secara literal sehingga membutuhkan waktu untuk mengenalkan bahwa makna etis dan tujuan moral hadis sering kali lebih luas daripada bunyi teksnya.<sup>46</sup>

Kedua, hambatan muncul dari keterbatasan literasi gender dalam pendidikan Islam formal. Beberapa siswa menganggap pembahasan kesalingan tidak relevan dengan konteks keagamaan karena telah terbentuk oleh budaya patriarkal yang mengakar di lingkungan sosial mereka.<sup>47</sup>

Ketiga, tantangan metodologis juga muncul karena guru harus menyiapkan bahan ajar yang sensitif gender, analitis, serta tetap sesuai standar kurikulum. Hal ini menuntut guru untuk menguasai pendekatan hermeneutis dan kontekstual, termasuk pemahaman mendalam mengenai asbab al-wurūd dan maqāṣid al-syari'ah.<sup>48</sup>

Selain itu, ada pula resistensi kecil dari siswa yang menganggap isu relasi laki-laki dan perempuan sebagai hal tabu untuk dibahas secara terbuka di kelas. Meski begitu, pendekatan Mubadalah tetap memberikan ruang aman bagi siswa untuk berdialog secara kritis dan menghargai perbedaan.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad Saerozi, Muhamad Nurudin, Abdullah Hanapi, "Implementation of Qira'ah Mubadalah on Verses and Hadiths on Family Issues and Its Contribution in Determining Public Policy," *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, Vol. 11, No. 1 (2025), h. 146.

<sup>46</sup> M. Afiqu Adib, Natacia Mujahidah, "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.6, No. 2 (2021), h. 176.

<sup>47</sup> Novita Dyah Islamiyya, Nur Rahmadani Fitri, Herlini Puspika Sari, "Peran Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No.2 (2025). h. 219.

<sup>48</sup> Umamatul Bahiyah, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0 : Studi Pendekatan Filosofis." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.4, No.6 (2022), h. 7593.

<sup>49</sup> Sri Juwita, Iqbal Muhammad Wildan, Adang Hambali, "Konsep Dan Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Islam," *JURNAL CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol.15, No. 01 (2023). h. 186.

Penerapan perspektif Mubadalah dalam pembelajaran hadis mendapat respon yang beragam dari lingkungan sekolah, guru lain, dan orang tua. Banyak guru menunjukkan dukungan karena melihat bahwa pendekatan kesalingan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif, menghargai perbedaan, serta meminimalkan stereotip gender yang sebelumnya muncul dalam interaksi siswa.<sup>50</sup> Mereka juga menilai bahwa pendekatan ini selaras dengan penguatan moderasi beragama yang menjadi arah kebijakan pendidikan Islam kontemporer.<sup>51</sup> Meski demikian, ada juga guru yang masih ragu-ragu karena menganggap isu gender sebagai wilayah sensitif yang perlu disampaikan secara hati-hati agar tidak menimbulkan salah persepsi.<sup>52</sup>

Respon orang tua pun beragam. Sebagian besar memberikan apresiasi karena melihat perubahan nyata pada anak, terutama meningkatnya empati, tata krama dalam berkomunikasi dengan lawan jenis, serta kemampuan bekerja sama tanpa diskriminasi.<sup>53</sup> Namun, sebagian kecil orang tua masih membutuhkan penjelasan tambahan karena menganggap isu kesalingan sebagai konsep baru yang belum familier dalam budaya lokal. Melalui sosialisasi yang tepat, madrasah berhasil menjelaskan bahwa Mubadalah justru menguatkan nilai rahmah dan keadilan dalam ajaran Nabi Muhammad saw.<sup>54</sup>

Dukungan madrasah sendiri cukup kuat. Madrasah menyediakan forum diskusi profesional (seperti MGMP internal) agar guru dapat mendalami literatur kesetaraan gender dalam Islam dan menyusun pembelajaran yang sensitif gender.<sup>55</sup> Selain itu, madrasah memberikan akses terhadap buku-buku rujukan utama, seperti *Qira'ah Mubadalah* karya Faqihuddin Abdul Kodir, serta literatur akademik internasional mengenai kesetaraan dalam Islam. Madrasah juga rutin menyelenggarakan pelatihan pembelajaran berbasis moderasi, keadilan, dan kesalingan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Dengan dukungan ini, guru memiliki ruang aman untuk menerapkan pembacaan hadis yang kontekstual, humanis, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

---

<sup>50</sup> Muhammad Zaid, Safdhinar Muhammad An Noor, Defanti Putri Utami, Yoki Bisry Mustofa, *Mubadalah in Practice: Exploring the Dual Role of Generation Z Students as Couples*, *Al-Hukama': The Indonesia Journal of Islamic Family Law*, Vol.14, No. 2 (2024). h. 188.

<sup>51</sup> Azzura Arum Ningtias, Muhammad Bukhari Tambunan, Umi Kalsum, Herlini Puspika Sari, *Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesetaraan Gender di Lingkungan Sekolah*, Vol.3, No.1 (2025). h. 6.

<sup>52</sup> Ulfah Zakiyah dan Muhammad Ghifari, "Analysis of The Application of Qira'ah Mubadalah as A Method of Interpretation of Gender Hadith (Study of the Thoughts of Faqihuddin Abdul Kodir)" *Islamic Studies Jurnal*, Vol.3, No.2 (2023), h. 89.

<sup>53</sup> Else Afrilia dan Fadil Fauzan, *Metode Mubadalah Dalam Tafsir Kontemporer: Analisis Pendekatan Kesetaraan Gender Faqihuddin Abdul Qodir*, *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, Vol.1, No. 2 (2025). h. 160.

<sup>54</sup> M. Afiquil Adib, Natacia Mujahidah, "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak," *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol.6, No. 2 (2021). h. 190.

<sup>55</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, "Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender," Yogyakarta: IRCiSoD, (2019), h. 168.

## KESIMPULAN

Prinsip kesalingan menegaskan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, adalah subjek yang setara dalam martabat, tanggung jawab, dan peran sosial-keagamaan. Kesalingan bukan hanya konsep etis, tetapi juga kerangka berpikir yang mengajak setiap orang untuk saling menghormati, bekerja sama, dan memahami kebutuhan satu sama lain secara adil.

Dalam konteks pendidikan Islam, kesalingan menjadi landasan penting untuk membangun proses pembelajaran yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Penerapan prinsip ini mendorong guru untuk mengembangkan metode belajar yang bebas dari bias gender serta memberikan ruang bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi secara setara. Dengan demikian, kesalingan bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata yang memperkuat relasi sosial, memperhalus interaksi antarpersonal, dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam terwujud dalam kehidupan melalui sikap saling menghargai, saling menguatkan, dan saling menolong dalam kebaikan.

Ke depan, diharapkan perspektif Mubadalah dapat semakin mengakar dalam seluruh proses pembelajaran di MAN 1 Kulon Progo sehingga menjadi budaya sekolah yang hidup, bukan sekadar metode mengajar. Nilai kesalingan, keadilan, dan penghormatan antar-laki-laki dan perempuan semoga tercermin dalam sikap guru, interaksi siswa, serta kebijakan madrasah. Penerapan Mubadalah diharapkan tidak berhenti pada mata pelajaran Hadits saja, tetapi meluas ke berbagai bidang studi serta kegiatan ekstrakurikuler sehingga mampu membentuk ekosistem pendidikan yang inklusif dan ramah gender. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak madrasah diharapkan semakin kuat agar proses internalisasi nilai Mubadalah berjalan lebih efektif. Pada akhirnya, MAN 1 Kulon Progo diharapkan menjadi madrasah rujukan yang mampu menghadirkan cara pandang Islam yang humanis, moderat, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu, Dan Natacia Mujahidah. "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 6, No. 2 (2021). <https://doi.org/10.29240/Jf.V6i2.3412>.
- Afriani, Andri, Dan Firad Wijaya. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Study Hadist." *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal Of Basic Education (JBE)* 1, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.51700/Alifbata.V1i1.91>.
- Afrilia, Else, Dan Fadil Fauzan. Metode Mubadalah Dalam Tafsir Kontemporer: Analisis Pendekatan Kesetaraan Gender Faqihuddin Abdul Qodir. *MAHABBAH: Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Pemikiran Islam* 1, No. 2 (2025).
- Angraini, Emilia, Dan Abd Kahar. Gender Verses And Women's Resilience In Education And Socio-Culture: Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir's Perspective. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan* 14, No. 2 (2024).

- Ats-Tsauri, Fajrul Islam. "Kesetaraan Gender Dalam Islam: Reinterpretasi Kedudukan Perempuan." *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2020). <https://doi.org/10.22219/Progresiva.V9i2.14874>.
- Azisi, Ali Mursyid, Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz, Novia Maharani Permatasari, Abdullah Zidni, Dan Ittihaf Siddatul Muttaqin. "Resolution Of The Main Values Of Wasathiyah Islam As An Effort To Counter The Movement Of Religious Radicalism." *Indonesian Journal Of Interdisciplinary Islamic Studies*, Advance Online Publication, 19 Februari 2024. <https://doi.org/10.20885/Ijiis.Vol6.Iss2.Art5>.
- Bahiyah, Umamatul. "Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0: Studi Pendekatan Filosofis." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, No. 6 (2022). <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i6.4179>.
- Darma Sari Lubis, Muhammad Syafiq, Rika Lestari Hasibuan, Dan Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, No. 2 (2025). <https://doi.org/10.61104/Jq.V3i2.933>.
- Ilham, Dodi, Diah Asdiany, Andi Husni Zainuddin, Dkk. "Caring Values In Islamic Religious And Moral Education On Merdeka Belajar Curriculum: A Study Of Fifth-Grade Student And Teacher Books." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, No. 4 (2023). <https://doi.org/10.35445/Alishlah.V15i4.3763>.
- Islamiyyah, Novita Dyah, Nur Rahmadani Fitri, Dan Herlini Puspika Sari. Peran Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no 2 (2025).
- Juwita, Sri, Iqbal Muhammad Wildan, Dan Adang Hambali. Konsep Dan Pengarustamaan Gender Dalam Pendidikan Islam. *JURNAL CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15, No. 01 (2023).
- Kartika, Nita. "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam." *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam* 14, No. 1 (2020). <https://doi.org/10.36667/Tf.V14i1.375>.
- Katsir, Iqro', Romlah Abubakar Askar, Dan Abdul Ghofur. *Mubadalah Dan Hadis Gender: Studi Pemikiran Faqihuddin Abdul Qadir*. T.T.
- Malik, Masriwati, Zulfahmi Alwi, Abustani Ilyas, Dan Abd Bashir Fatmal. "A Hadith-Based Love Curriculum In Islamic Education: An Initiative By Indonesia's Ministry Of Religious Affairs." *education: An Initiative By Indonesia's*, *Jurnal Ilmiah Al Mu'Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 22, No. 2 (2025).
- Moh. Iffahul Karim, Arina Sabila Yumna, Itsna Hani Niken Nabila, Dan M. Ag Dr. H. Nasirudin. *Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, Vol. 2, No.1 (2023). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8111962>.
- Muhammad, Adamu Abubakar, Adam Muhammad Ardo, Dan Ibrahim Dahiru Idriss. "The Profound Bond As A Bedrock Of Quality Education: Exploring Al-Ghazali's Perception Of Love Between Teachers And Students." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, No. 2 (2024). <https://doi.org/10.24952/Fitrah.V10i2.10839>.
- Muthohar, Muhammad Amin, Mufidah Cholil, Dan Kamalia Fitri Rizki. "Qiraah Mubadalah: Solution To Domestic Violence," *Istinbath: Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*, Vol. 24, No. 1 (2025).
- Ningtias, Azzura Arum, Muhammad Bukhari Tambunan, Umi Kalsum, Dan Herlini Puspika Sari. Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Kesetaraan Gender Di Lingkungan Sekolah. T.T.

- Rahmayani, Della, Dan Rahma Nurwahyuningsih. Relasi Gender Dalam Hadis: Implikasinya Bagi Pencegahan Kekerasan Perempuan Dan Anak. *Jurnal An Nisa'*, Vol. 18, No. 1 (2025).
- Rohman, Baeti, Dan Arwani Amin. The Epistemological Framework Of Indonesian Feminist Thought: An Analytical Study Of Faqihuddin Abdul Kodir's Qira'ah Mubadalah Method In Qur'anic Interpretation. *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 9, No.1 (2025).
- Saerozi, Ahmad, Muhamad Nurudin, Dan Abdullah Hanapi. "Implementation Of Qira'ah Mubadalah On Verses And Hadiths On Family Issues And Its Contribution In Determining Public Policy." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 11, No. 1 (2025). <https://doi.org/10.18784/Smart.V11i1.2918>.
- Sholihati, Laily Ummi. "Kesetaraan Peran Pasangan Pekerja Perspektif Qira'ah Mubadalah (Studi Di Desa Beberan Kec. Kanigaran Kota Probolinggo)." *Sakina: Journal Of Family Studies* 7, No. 3 (2023). <https://doi.org/10.18860/Jfs.V7i3.3662>.
- Wiarsih, Nur, Dan I Gede Astawan. "Pendidikan Responsif Gender Dan Kesehatan Reproduksi Dalam Proses Pembelajaran." *Mimbar Ilmu* 26, No. 2 (2021). <https://doi.org/10.23887/Mi.V26i2.38505>.
- Yaqin, Nurul, Dan Zakiatul Fakhirah. Konsep Dan Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Bima). *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* Vol. 21, No.2 (2023).
- Zaid, Muhammad, Safdhinar Muhammad An Noor, Defanti Putri, Dan Yoki Bisry Mustofa. *Mubadalah In Practice: Exploring The Dual Role Of Generation Z Students As Couples. Al-Hukama': The Indonesia Journal of Islamic Family Law*, Vol. 14, No. 2 (2024).
- Zakiyah, Ulfah, Dan Muhammad Ghifari. Analysis of The Application of Qira'ah Mubadalhas A Method of Interpretation of Gender Hadith (Study of the Thoughts of Faqihuddin Abdul Kodir)" *Islamic Studies Jurnal*, Vol. 3, No.2 (2023).